

PERFORMANCE STUDIES:

PERGESERAN WADIAN DADAS DARI RITUAL KE RUANG PERTUNJUKAN

Budi Jaya Habibi¹

Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

budijayahabibi@gmail.com

Abstrak

Wadian Dadas dalam teori ranah *performance studies* yang dipelopori oleh Richard Schechner mengkaitkan dan memadukan sudut pandang konsep Maruska Svasek tentang transit-transisi-transformasi. Melihat dari ranah *performance studies*, Wadian Dadas mengalami pergeseran makna, nilai, pembentukan identitas, serta subjektivitas emosional. Pergeseran tersebut berawal dari sanggar sebagai seni bentuk kepemilikan baru (bukan menggantikan peran Wadian Dadas, melainkan hanya terinspirasi ide konsep dari Wadian Dadas) sehingga dalam prosesnya bertransformasi menjadi Tari Gelang Dadas. Tari Gelang Dadas dimodifikasi dan dikembangkan yang kemudian dipraktikkan ke dalam pertunjukan untuk seni hiburan atau pun pariwisata. Oleh sebab itu, berbagai aspek muncul guna melestarikan kesenian sehingga Wadian Dadas dari ritual dapat dipraktikkan ke ruang pertunjukan yang dapat dinikmati dan ditonton oleh masyarakat tanpa waktu panjang.

Kata Kunci: Wadian Dadas, Tari Gelang Dadas, transit-transisi-transformasi, *performance studies*, pergeseran.

Abstract

Wadian Dadas in the realm of performance studies theory pioneered by Richard Schechner relates and combines Maruska Svasek's concept of transit-transitions-transformations. From the perspective of performance studies, Wadian Dadas experiences shifts in meaning, values, identity formation, and emotional subjectivity. The shift begins with the studio as a new form of art ownership (not replacing the role of Wadian Dadas, but only inspired by the concept idea of Wadian Dadas) which then transforms into the Dance of Gelang Dadas. The Dance of Gelang Dadas is modified and developed, and then practiced in performances for entertainment or tourism. Therefore, various aspects emerge to preserve the art so that Wadian Dadas from the ritual can be practiced in performance spaces that can be enjoyed and watched by the public without a long period of time.

Keywords: *Wadian Dadas, Dance of Gelang Dadas, transit-transitions-transformations, performance studies, shifts.*

Copyright (c) 2024 Budi Jaya Habibi

✉ Corresponding author :

Email : budijayahabibi@gmail.com

HP : -

Received 15 Februari 2024, Accepted 17 Februari 2024, Published 20 Februari 2024

PENDAHULUAN

Padanan kata *Performance studies* yang juga berarti studi pertunjukan merupakan suatu konsep yang telah diartikan ke Bahasa Indonesia namun sulit untuk dipahami. *Performance studies* sangat luas cakupannya dan terbuka terhadap kemungkinan baru, tidak ada seorang pun benar-benar dapat memahami keseluruhannya (Schechner, 2013:1). Mengacu pada pandangan Richard Schechner tentang konsep tersebut sebagai sebuah medium komunikasi yang dapat menghasilkan berbagai makna dan interpretasi. Kajian interdisipliner yang memperhatikan pertunjukan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan multifaset.

Teori Schechner tentang *performance studies* juga menekankan pentingnya konteks sosial, politik, dan budaya dalam pertunjukan. Schechner percaya bahwa pertunjukan tidak hanya merupakan tontonan semata, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan pesan, nilai, dan konflik yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, melalui studi pertunjukan, kita dapat memahami lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya suatu komunitas.

Selain itu, Schechner juga menyoroti pentingnya peran pengalaman individu dalam pertunjukan. Menurutnya, setiap orang memiliki pengalaman yang unik dan personal ketika menonton atau terlibat dalam suatu pertunjukan. Pertunjukan adalah tindakan atau aksi (Schechner, 2013:1). Oleh karena itu, studi pertunjukan tidak hanya berfokus pada aspek eksternal pertunjukan, tetapi juga pada bagaimana pertunjukan tersebut mempengaruhi pikiran, perasaan, dan identitas individu.

The underlying notion is that any action that is framed, enacted, presented, highlighted, or displayed is a performance... (Schechner, 2013:2). Gagasan yang mendasarinya adalah bahwa setiap tindakan yang dibingkai, dilakukan, disajikan, disorot, atau ditampilkan adalah sebuah pertunjukan. Secara keseluruhan, teori Richard Schechner tentang *performance studies* merupakan kontribusi penting dalam menyadari pentingnya pertunjukan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya manusia. Melalui pendekatan yang interdisipliner dan mendalam, teori ini memberikan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang peran pertunjukan dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial.

Penyatuan antar studi untuk menciptakan keharmonisan dapat menjadi ide yang lazim dicoba. Pada penelitian ini, dalam tatanan *performance studies* akan memperhatikan pandangan transit, transisi, dan transformasi. Keterkaitan antar kedua disiplin ilmu tersebut mungkin dapat memunculkan suatu kebaruan yang belum atau jarang diteliti dalam objek penelitian. Apa sebenarnya objek penelitian yang akan diwacanakan melalui isu *performance studies* dengan transit, transisi, dan transformasi?

Transit sebagaimana menggambarkan proses pergeseran seseorang, benda, dan gambar melewati batas ruang dan waktu yang saling bersentuhan berdasarkan batasan sosial maupun geografi (Svasek, 2012:2). Contohnya ketika objek melalui ruang dan waktu tertentu mengalami pergeseran subjek kepemilikan, walau berada pada lokasi yang sama atau sebaliknya. Dengan demikian objek tidak mengalami perubahan, tetapi mengalami pergeseran kepemilikan dan sebaliknya. *By contrast, changes that occur in the perceived value or meaning of the object, ..., and the process by which this happens, are referred to as its 'transition'* (Svasek, 2012, 3). Jika perubahan yang terjadi pada nilai atau makna yang dirasakan dari suatu objek dan proses terjadinya maka disebut sebagai transisi. Berkaitan dengan transformasi, Svasek mengatakan bahwa transformasi menetapkan perubahan yang terikat pada transit atas subjek yang terjadi pada manusia. *...specifically in terms of their status, identity formation and emotional subjectivity* (Svasek, 2012:5).

Banyaknya kasus yang beredar membuat konsep di atas cukup sering digunakan untuk berbagai isu. Namun pada kesempatan ini, penggabungan dua ilmu tersebut diwacanakan untuk menganalisis tari tradisional yang mengikat isu pergeseran oleh Dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. Teori *performance studies* sebagai bentuk fenomena sosial budaya suatu pertunjukan pada komunitas tertentu,

sedangkan transit-transisi sebagai bentuk perubahan nilai yang terjadi pada kasus yang terjadi di komunitas tersebut.

Pada mulanya tarian gelang dikenal dengan Wadian Dadas oleh Dayak Ma'anyan, yakni suatu ritual yang secara khusus disajikan tanpa adanya keterlibatan konsumtif. Dayak Ma'anyan memiliki keanekaragaman praktik sosial yang sampai saat ini masih belum berhenti. Wadian Dadas ada dan terkadang dibutuhkan dalam suatu peristiwa penting, seperti kelahiran, pernikahan, penyembuhan, syukuran, bahkan kematian. Masyarakat Dayak Ma'anyan percaya bahwa melalui ritual ini, mereka dapat berkomunikasi dengan roh nenek moyang dan memohon berkah serta perlindungan untuk keluarga dan komunitas mereka. Pada rangkaian ritual, tampak kehadiran tarian dan nyanyian khas. Kehadirannya tidak dapat dengan mudah dilihat dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Apalagi, tidak akan ditemukan setiap hari tanpa adanya peristiwa penting. Oleh karenanya, peristiwa langka ini hanya dapat ditunjukkan dengan jumlah yang sedikit dalam satu tahun.



Gambar 1: Wadian Dadas dalam keadaan Trance, Februari 2018 (doc. Debbi Lerianto)



Gambar 2: Wadian Dadas dengan berbagai perlengkapan ritual, Februari 2018 (doc. Debbi Lerianto)

Menjadi peluang bagi kebanyakan masyarakat untuk mengekspresikan kebudayaan yang dimiliki nenek moyang mereka lewat kesenian sanggar. Berpijak pada tradisi lama lewat ritual Wadian Dadas, masyarakat menciptakan kesenian yang bersifat konsumtif atau dapat ditonton dengan disengaja. Ranah seni pertunjukan telah membaaur di kalangan masyarakat, sehingga Wadian Dadas diekspresikan menjadi kesenian hiburan, pelengkap acara pernikahan, pertunjukan, dan perlombaan yang diolah lewat sanggar. Tidak seperti Wadian Dadas yang hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang tertentu, justru sanggar mengenalkan tari gelang yang dapat dilakukan oleh banyak orang.

Pergeseran tradisi ritual dari Wadian Dadas menjadi tari gelang ditandai adanya perubahan sajian pertunjukan. Wadian Dadas mengalami pergeseran kepemilikan, makna, nilai serta subjektivitas emosional. Hal ini menawarkan pergeseran proses yang kemungkinan dapat diklaim sebagai transformasi. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pergeseran Wadian Dadas menjadi tari gelang diwacanakan dengan konsep

transformasi oleh Svasek. Bentuk dan proses tari gelang tersebut direpresentasikan melalui *performance studies*, sehingga memunculkan adanya perubahan yang terjadi. Dengan demikian, Wadian Dadas memproduksi kebaruan yang terbilang non ritual dan konsumtif.

METODE

Menyangkut penelitian yang tidak mudah ini, tentu saja dibutuhkan metode untuk menunjang keabsahan data. Penelitian disajikan dengan metode etnografi dan netnografi yang memiliki posisinya masing-masing. Menurut Bakry (2017) metode etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan pencatatan catatan lapangan untuk memahami dan menginterpretasi kehidupan sehari-hari masyarakat yang sedang diteliti. Sedangkan, metode netnografi adalah pengembangan dari metode etnografi yang dilakukan secara online dengan memanfaatkan data-data yang berasal dari internet seperti forum, blog, media sosial, dan website untuk memahami pola interaksi sosial dalam suatu kelompok atau komunitas.

Pemanfaatan metode etnografi dan netnografi sangat penting dalam penelitian pergeseran Wadian Dadas karena mampu memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, budaya, dan politik dalam suatu hubungan. Melalui metode ini, peneliti dapat merasakan, mengamati, dan mencatat langsung interaksi antar aktor dalam hubungan tersebut. Selain itu, juga menekankan pentingnya penerapan teknik analisis yang tepat dalam metode etnografi dan netnografi agar data yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan baik. Dengan demikian, peneliti dapat membuat kesimpulan yang akurat berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan.

Secara keseluruhan, metode etnografi dan netnografi merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam meneliti sehingga melalui pengalaman yang cukup panjang, kejelasan transformasi untuk suatu kebaruan “mentradisi” teranalisis dengan baik. Hal tersebut mampu menggali informasi yang tidak terjangkau melalui metode penelitian lainnya. Peneliti yang telah lama berkecimpung di antara masyarakat berperan sebagai etnografer dengan jarak yang telah ditentukan. Pengalaman menjadi pijakan data berdasarkan kebiasaan dan aktivitas keseharian dengan masyarakat. Interaksi dan komunikasi baik dalam pengamatan maupun segala aktivitas individu dan kelompok. Melalui pemahaman dinamika sosial budaya dan interaksi antar aktor, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena global yang terjadi saat ini.

I. *Performance Studies*: Pergeseran Bentuk Wadian Dadas menjadi Tari Gelang dari Ritual ke Ruang Pertunjukan

Interpretasi wujud dan bentuk Wadian Dadas didasari atas interaksi dan pengalaman sosial peneliti. Peneliti sendiri tidak lain adalah *insider* (lahir dan besar di Kalimantan Tengah, penduduk setempat) dan pelaku seni. Walaupun demikian, peneliti juga melakukan penelitian langsung khususnya di Tamiyang Layang (daerah asli Wadian Dadas) sehingga ada jarak antara peneliti dan yang diteliti. Tradisi ritual di Kalimantan Tengah masih banyak yang terjaga sampai saat ini. Wadian Dadas Dayak Ma'anyan adalah praktik tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Ma'anyan untuk menyembuhkan penyakit atau gangguan yang dialami seseorang.

Ritual ini melibatkan dukun (Wadian Dadas itu sendiri) atau orang yang memiliki pengetahuan khusus tentang pengobatan tradisional. Mereka tidak semata-mata langsung menjadi Wadian Dadas, melainkan melewati masa yang panjang untuk pembelajaran dan ditahbiskan. Orang-orang yang menjadi Wadian Dadas memiliki semacam ilmu khusus atau pun garis keturunan, sehingga tidak banyak masyarakat setempat yang dapat menjadi Wadian Dadas. Sekitar satu sampai dua tahun lamanya untuk mempelajari ilmu turunan Wadian Dadas (Wawancara Rantan, 2018). Bahkan mereka diasingkan dari penduduk dan tidak bertemu siapa pun sebagai salah satu syaratnya.

Ketika ritual berlangsung, biasanya terdiri lebih dari satu Wadian Dadas. Umumnya berjenis kelamin perempuan dengan rentan usia di atas 45 tahun. Pada ritual penyembuhan ini, biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan alami seperti daun, akar, minyak, atau ramuan tradisional lainnya. Dukun akan melakukan serangkaian doa dan mantra untuk mengusir roh jahat atau penyebab penyakit tersebut dari tubuh pasien. Selain itu, dalam ritual ini juga sering dilakukan upacara seperti memberikan sesajen atau persembahan kepada leluhur atau roh halus agar penyembuhan dapat berhasil dengan baik. Mereka juga akan menari, bernyanyi, dan melakukan gerakan-gerakan tertentu sebagai bagian dari ritual tersebut. Oleh sebab itu, tindakan yang berkaitan ranah dengan *performance studies* sebagai bentuk fenomena sosial tampak dalam ritual tersebut meskipun jarang disadari.

II. Tari Gelang Dadas: Proses Transit-Transisi-Transormasi

Tari Gelang Dadas adalah hasil dari transformasi tradisi ritual yang berpijak pada pembaruan pola gerak dalam Wadian Dadas. Kebaruan Wadian Dadas karena adanya tindakan penyesuaian ulang konsepsi tari Gelang Dadas yang dibangun oleh komunitas khususnya sanggar seni. Menurut Mead (2018) konsepsi merupakan representasi mental yang dimiliki individu tentang suatu objek atau fenomena. Proses sosial di mana seseorang memahami peran dan hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Individu membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan orang lain, sehingga membentuk identitas sosial mereka. Proses ini melibatkan penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi dan pertukaran makna antara individu-individu dalam masyarakat. Melalui konsepsi, individu dapat memahami dan merespons tindakan orang lain, serta membangun keyakinan dan nilai-nilai bersama yang membentuk tata nilai sosial suatu masyarakat.

Penyesuaian ulang konsep Tari gelang Dadas tersebut sebagai suatu simbol seperti satu kesatuan, pertolongan, dan pelengkap. Berkaitan juga dengan fenomena sosialnya pada kegiatan ritual adalah dukun yang memanggil roh leluhur untuk meminta bantuan. Tari Gelang Dadas tidak lain merupakan hasil dari cerminan fenomena ritual yang telah diaktualisasikan ke dalam sebuah karya sehingga dapat dipertontonkan dengan sengaja. Sanggar-sanggar seni berupaya mengambil pikiran tersebut untuk tujuan yang berbeda dari tradisi leluhur.



Gambar 3: Tari Gelang Dadas digunakan dalam resepsi Pernikahan. (doc. Debbi Lerianto)

III. Transit-Transisi: Upaya Perpindahan Kepemilikan dan Perubahan Nilai

Transit objek terletak pada perpindahan kepemilikan di lokasi yang sama, yakni sanggar seni. Pengelola sanggar mengambil objek Wadian Wadas dan menjadikannya sebagai konsep Tari Gelang Dadas. Konsep yang dijadikan inspirasi bagi sanggar seni sebagai upaya untuk membangkitkan Tari Gelang Dadas. Antara Wadian Dadas dan Tari Gelang Dadas dimodifikasi dan dipraktikkan wujudnya ke dalam realita kehidupan sehingga memindahkan kepemilikan berdasarkan aktivitas transit. Transit adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai proses yang terjadi ketika orang dan atau benda melintasi batasan geografi, sosial dan budaya saat bergerak melintasi ruang dan waktu (Svasek, 2012:1).

Ketika Wadian Dadas yang dasarnya adalah tindakan dari aktivitas ritual, mengalami perpindahan kepemilikan. Wadian Dadas dilakukan oleh seorang yang memang telah terpilih, sedangkan Tari Gelang Dadas mengambil inspirasi tradisi tersebut yang didemonstrasikan oleh sanggar. Lewat rangkaian ritual tersebut, sanggar-sanggar seni meniru gerak-gerak yang ada pada proses ritual, sehingga memunculkan kreativitas baru. Gerak Wadian Dadas cenderung lebih sederhana dan tidak menampilkan intensitas kekuatan gerak yang besar. Konsep gerak Tari Gelang Dadas tetap berpijak pada gerak tersebut, tetapi dengan intensitas kekuatan yang lebih besar. Adanya upaya transit tersebut menjadikan perpindahan kepemilikan proses dan gerak dari Wadian Dadas (yang ritual) ke sanggar- sanggar seni.

Menurut Al firdaus (45 tahun), perpindahan kepemilikan ini sudah dimulai sejak tahun 80-an. Berbagai desa di wilayah Tamiyang dan sekitarnya rutin mengadakan malam kesenian yang mana berbagai seni non ritual di pertunjukan seperti tari giring-giring, *nandrik nampak*, dan hingga seni sakral Gelang Dadas. Kesenian dadas ini telah masif dipelajari masyarakat yang bukan seorang Wadian. Namun kondisi ini juga memunculkan berbagai dilema dan juga proses negosiasi yang panjang terhadap lembaga keadatan. Keterbatasan penyajian terjadi pada wilayah musik pengiring atau palu sakral yang tidak boleh sembarangan ditabuh di luar ritual, seperti *tangkurupan* dan *saranginging*. Tidak jarang sepengalaman Firdaus, Ia kena denda adat yang harus dibayarkan berupa uang ataupun hewan kurban seperti ayam.

Kondisi ini mendorong kreativitasnya untuk mengubah berbagai palu sakral menjadi bunyi-bunyian replika atau imitasi dari yang aslinya.

Masih dalam penuturan Firdaus, tahun 90-an dirinya menyusun dua langkah dasar Tari Gelang Dadas untuk memudahkan proses pembelajaran. Mengingat *ikinsai* (tari sakral) Wadian Dadas sukar untuk dihitung dan bersifat improvisatoris sesuai kebutuhan ritual. Kedua langkah ini dikenal dengan nama langkah satu dan langkah tiga mengikuti pola hitungan dari langkah tersebut. Langkah inilah yang sampai hari ini berkembang dan “mentradisi” di sanggar-sanggar yang mengajarkan tari Gelang Dadas di Kalimantan Tengah.



Gambar 4: Penari Sanggar Komandan, Tamiyang Layang belajar membunyikan gelang. (doc. Debbi Lerianto)

Seni Gelang Dadas juga dibawa oleh dua seniman besar Barito yang dikenal dengan sebutan Pak Wis dan Pak Elman ke ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Kota Palangka Raya. Menurut Eka Noviana (49 tahun) mereka berdua didatangkan dari Barito untuk menjadi pelatih di Sanggar Nan Sarunai binaan Dinas Kebudayaan dan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 60-an /70-an. Sanggar Nan Sarunai fokus pada pelatihan dan pendidikan kesenian dari Tanah Barito atau juga kesenian dari masyarakat dayak Dusun, Ma’anyan dan Lawangan. Seiring berjalannya waktu Sanggar Nan Sarunai cukup dikenal dan memiliki nama yang mahsyur hingga mereka diundang ke Jakarta untuk *shooting* keperluan IMAX 3 di Taman Mini Indonesia Indah. Berkat keunikan dan kekhasan tari gelang, mereka diberangkatkan ke Barcelona dalam rangka misi budaya.

Tahun 1993, Bagong Kussudiarjo datang ke Kalimantan Tengah dan berkenalan dengan Pak Elman. Mereka dipertemukan dalam rangka proses penggarapan karya untuk kebutuhan Pembukaan PESPARAWI. Bagong begitu jatuh hati pada keindahan dan keunikan tari gelang, sehingga Bagong berkeinginan menggarap tari gelang dalam bentuk yang lebih baru pada masa itu, akan tetapi Pak Elman bersikeras bahwa tari Gelang harus tetap memegang bentuk-bentuk keasliannya. Sepenuturan Noviana, mereka berdiskusi kurang lebih tiga bulan tanpa ada yang mau mengalah dan kuat dengan prinsip dan

argumentasi masing-masing. Hingga diputuskan untuk membawa Pak Elman ke Yogyakarta untuk mengajarkan tari gelang dan Pak Elman belajar ilmu Manajemen Seni pada Bagong sambil terus memproses karya baru dari tari gelang. Pada kesempatan inilah Tari Gelang gaya Pak Elman yang masih mempertahankan bentuk-bentuk keasliannya di pertunjukan di Yogyakarta dan Bagong Kussudiardjo juag mempertunjukkan hasil eksplorasinya dengan judul Tari Dadas Bawo (Eka Noviana, 49 Tahun).

Melihat dari kisah kedua narasumber di atas sangat gamblang tergambar bagaimana Seni Sakral Wadian Dadas telah melakukan berbagai proses transit, baik dalam rentang ruang dan juga waktu. Bergulirnya zaman turut membentuk Seni Tari Gelang terus tumbuh dan hidup berdampingan antara yang profan sebagai pertunjukan dan yang sakral sebagai ritual. Bahkan di wilayah Barito Timur, Bulanut Kesenian (Wadian Sanggar) telah diakui oleh keadatan sebagai tingkatan wadian paling muda setelah Wadian Dadas. Munculnya pengakuan adat ini menunjukkan semakin terbukanya tokoh dan masyarakat pada berbagai kreativitas dalam dunia seni. Tentu saja dengan berbagai etika dan norma yang masih dipegang kuat oleh masyarakat.

Transisi mengidentifikasi perubahan terkait dalam makna, nilai, dan kemanjuran emosional objek dan gambar, bukan sekedar perubahan lokasi atau kepemilikan (Svasek, 2012:3). Dalam praktiknya, Tari Gelang Dadas memperlihatkan perubahan aktivitas. Lewat perpindahan kepemilikan, tentu saja membawa pengaruh terkait makna dan nilai yang terkandung dalam ritual. Wadian Dadas pada ritual dimaknai sebagai tradisi adat, salah satunya sebagai ritual penyembuhan. Nilai yang terkandung adalah kepercayaan pada kekuatan spiritual dan tradisi leluhur. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menyembuhkan penyakit atau masalah yang dialami oleh seseorang melalui penggunaan ramuan tradisional dan doa-doa yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan. Nilai-nilai yang ditekankan dalam ritual ini adalah kebersamaan, kesetiaan pada leluhur, serta kepercayaan pada kekuatan alam dan roh-roh penjaga. ritual ini juga mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam serta menjalin hubungan harmonis antara manusia dan roh- roh gaib.

Wujud transisi Wadian Dadas menjadi Tari Gelang Dadas berdampak pada perubahan sosial terkait makna dan nilai tersebut. Wadian Dadas bukan lagi dimaknai sebagai tradisi ritual, melainkan seni hiburan atau pariwisata sebagai Tari Gelang Dadas. Nilainya yang terkandung pun ikut berubah pula. Nilai yang terkandung dalam tarian ini antara lain adalah keindahan, keharmonisan, kesetiaan, keseragaman, kebersamaan, dan kekompakan. Melalui gerakan dan formasi tarian yang terstruktur, tarian ini menggambarkan kekompakan dan kesatuan dalam sebuah komunitas sanggar seni. Selain itu, tarian ini juga merupakan bentuk perayaan dan ungkapan rasa syukur serta keterikatan antar sesama.

Transisi tidak terlepas dari transit, jika terjadi transit maka dapat terjadi juga transisi. Konsep transit dan transisi saling bergantung satu sama lain, sehingga perubahan di salah satu bidang kemungkinan besar akan mempengaruhi perubahan bidang lainnya (Svasek, 2012, 3). Kreativitas baru yang dihasilkan oleh sanggar seni mengikat pembentukan makna dan nilai dengan mengurangi esensi tradisi pada praktiknya. Durasi yang dihasilkan juga dibuat berbeda. Wadian Dadas dilaksanakan sekitar satu sampai seminggu, sedangkan Tari Gelang Dadas hanya beberapa menit saja. Fenomena yang terjadi ini memang benar adanya mengalami perubahan transit dan transisi.

IV. Transformasi: Pergeseran dari Ritual Ke Ruang Pertunjukan

Akibat dari perpindahan dan perubahan, maka Wadian Dadas mengalami pergeseran. Meskipun demikian, bukan berarti Wadian Dadas khususnya ritual benar-benar hilang melainkan adanya pergeseran ide dan konsep dalam kebaruan seni. Melalui transit dan transisi, kreativitas baru memperlihatkan pergeseran objek dan subjek sehingga mengalami transformasi. Transformasi cenderung menunjukkan perubahan terkait transit yang terjadi pada subjek manusia (Svasek, 2012:5). Jika Wadian Dadas mengalami perubahan kepemilikan, maka terjadilah transformasi. Perubahan yang terjadi adalah status, subjektivitas emosional serta pembentukan identitas (Svasek, 2012, 5).



Gambar 5: Tari Wadian Dadas yang telah dikemas sebagai pertunjukan. (doc. Debbi Lerianto)

Status sosial disandingkan dengan status sanggar itu sendiri sehingga berhubungan pembentukan identitas. Pembentukan identitas suatu proses yang kompleks yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Identitas seseorang tidaklah statis, tetapi dapat berubah seiring dengan perkembangan individu tersebut (Svasek, 2012:5). Pembentukan identitas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, budaya, nilai-nilai sosial, dan norma-norma dalam masyarakat. Pengalaman pribadi sanggar-sanggar seni yang mengalami interaksi langsung dengan Wadian Dadas sebagai langkah mencetus Tari Gelang Dadas untuk konsumsi publik. Budaya yang diyakini oleh leluhur dikembangkan dan dimodifikasi untuk melestarikan kebudayaan. Hal tersebut dikemas ke dalam bentuk seni yang lebih tertata dan durasi yang dipersingkat. Oleh karenanya, nilai dan normanya ikut serta bertransformasi mengikuti induk pokoknya.

Selain itu, identitas juga dipengaruhi oleh proses diferensiasi, yaitu upaya untuk membedakan dirinya dari yang lain atau sebelumnya. Proses diferensiasi ini membantu untuk mengembangkan identitas baru yang unik dan berbeda dari sebelumnya. Secara keseluruhan, pembentukan identitas adalah sebuah proses yang kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Identitas seseorang tidaklah statis, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Subjektivitas emosional dengan ini mengacu pada pengalaman emosional yang dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif seperti pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan interpretasi individu terhadap situasi tertentu. Svasek (2012) berpendapat bahwa setiap individu memiliki pengalaman emosional yang unik dan dibentuk oleh berbagai faktor subjektif yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Subjektivitas emosional memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kontrol emosional. Individu dapat merespons suatu situasi dengan cara yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi, nilai-nilai, dan penilaian subjektif mereka terhadap situasi tersebut. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dua orang dapat merespons suatu peristiwa dengan perasaan yang berbeda meskipun mereka berada dalam situasi yang sama.

Hal tersebut terjadi pada Wadian Dadas yang telah melewati masa transformasi. Wadian Dadas yang telah dikemas ke dalam bentuk Tari Gelang Dadas memberikan ekspresi baru bagi masyarakat yang menonton. Secara khusus, Tari Gelang Dadas bertransformasi untuk kepentingan penonton dan melestarikan kesenian. Agar sengaja dapat ditonton sehingga meninggalkan emosional yang berbeda dari tradisi ritual. Tradisi ritual diyakini menimbulkan emosional keseriusan saat menjalankannya, karena panjatan doa banyak diungkapkan. Meskipun begitu, bukan berarti Tari Gelang Dadas tidak memiliki kreativitas dengan serius. Penggarapannya dibuat tetap serius, namun emosional yang dihasilkan berbeda. Emosional yang dihasilkan adalah ketidak-tegangan, santai, dan menikmati tontonan.

Kebaruan bentuk Tari Gelang Dadas serta teknik penyajiannya pada akhirnya mengalami transformasi. Berawal dari ide konsep yang dituangkan dari sanggar, sampai melewati perubahan makna dan nilai dari ritual menjadi seni hiburan atau pun pertunjukan. Semua mengalami transformasi yang mengubah identitasnya dan subjektivitas emosional yang dapat dinikmati dengan lebih santai tanpa menunggu waktu panjang. Wadian Dadas pun telah bertransformasi dari ritual ke ruang pertunjukan.

KESIMPULAN

Transformasi tradisi ritual, yakni Wadian Dadas menjadi Tari Gelang Dadas menunjukkan pergeseran signifikan. Wadian Dadas dikenal dengan ritual penyembuhannya dengan waktu yang tidak singkat. Biasanya durasi yang diperlukan dalam melaksanakan ritual ini sekitar satu sampai tujuh hari. Dalam ritual tersebut juga tampak hadir gerakan yang dibawakan oleh Wadian Dadas. Gerakan yang dilakukan cukup sederhana dengan intensitas kekuatan gerakan yang terbilang tidak kuat.

Kendati demikian, sanggar-sanggar seni menjadikan Wadian Dadas suatu inspirasi untuk mengubah ide dan konsep yang dituangkan ke dalam pertunjukan. Pengambilan pola pikiran dan inspirasi dari tradisi ritual Wadian Dadas oleh sanggar seni bermula sebagai pembentukan transit. Hal tersebut lantas dipadukan dengan konsep Tari Gelang Dadas yang kemudian dimodifikasi dan dikembangkan ke dalam praktik pertunjukan. Transformasi tampak terlihat pada perubahan bentuk yang terjadi dan telah direpresentasikan. Melalui Wadian Dadas muncullah representasinya lewat transformasi Tari Gelang Dadas, sehingga pergeseran dari ritual ke ruang pertunjukan berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry, U. S. 2017. *Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi dalam Penelitian Hubungan Internasional*. Jurnal Global & Strategis, 11(1), 15.
- Beauvoir, S. De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Narasi
- Butler, Judith. 1988. *Gender Trouble: Feminism and The Subversion of Identity*. New York: Routledge. Hanna.
- Judith Lynne. 2017. *To Dance Is Human*. Oxford University Press.
- Heriyawati, Y. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kiswanto. 2017. *Transformasi Bentuk-Representasi dan Performativitas Gender dalam Seni Tradisi Topeng Ireng*. Jurnal Kajian Seni, 3(2), 136-149.
- Mead, George Herbert. 2018. *Mind, Self & Society: Pikiran, Diri, dan Masyarakat*. Terjemahan William Saputra. Penerbit Forum Edukasi.
- Murgiyanto, Sal. 2018. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Fakultas Seni Pertunjukan-IKJ.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schechner, Richard. 2013. *Performance Studies: An Introduction*, Richard Schechner dan Sara Brady (ed). New York: Routledge.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran: Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, Dede Pramayoza (ed). Yogyakarta: Jalasutra.
- Svasek, Maruska. 2012. "Affective Moves: Transit, Transition, and Transformation", *introduction* dalam *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*, Maruška Svašek (ed). New York and Oxford: Berghahn Books.

V. Narasumber

Heriyadi, 25 Tahun, Kota Palangka Raya, Wadian Dadas Upu.

Al Firdaus, 45 Tahun, Tamiyang Layang, Kab. Baritto Timur, Ketua Sanggar Komandan. Eka

Noviana, 49 Tahun, Kota Palangka Raya, Ketua Sanggar Balanga Tingang.